

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat para pendidik mengajar dengan mengedepankan tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tanpa disadari, salah satu aspek penting yang berorientasi pada nilai sikap/budi pekerti tertinggal dan terlupakan. Jika tanpa didampingi pembelajaran sikap, maka seseorang tidak akan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berbudaya sebagai identitas bangsa. Dengan demikian, akan timbul masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan sikap dan moral.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu dari delapan belas nilai tersebut adalah nilai toleransi.<sup>1</sup> Toleransi yang dimaksudkan tidak hanya menghargai perbedaan suku, ras, dan agama saja, namun menghormati saat teman berbicara, menghargai perbedaan kemampuan teman dalam belajar dan menghargai perbedaan fisik yang dimiliki teman.

---

<sup>1</sup>Hartono, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 ", *Jurnal Inana Budaya*, Vol. 19 , No. 2, 2014, hh. 262-263.

Banyaknya ragam adat dan budaya sering tidak disikapi dengan bijak oleh peserta didik yang memiliki sikap toleransi rendah. Penyebab rendahnya sikap toleransi peserta didik salah satunya adalah pengaruh fenomena sosial di media sosial.<sup>2</sup> Hal tersebut menjadikan peserta didik jauh dari nilai-nilai budaya yang telah ada. Contohnya seperti: menonton tayangan atau video yang tidak pantas, meniru budaya luar yang jauh dari etika, dan sikap tidak menghargai orang lain. Dari beberapa kebiasaan buruk tersebut, peserta didik menjadi individualis/egois.

Hal ini selaras dengan pendapat Bungin, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam lingkungan sosioteknologi.<sup>3</sup> Ketika teknologi hadir dalam bentuk yang baru, maka akan mempengaruhi struktur masyarakat, strategi komunikasi, serta proses sosial. Jika setiap peserta didik memiliki pandangan seperti itu, maka dipastikan negara Indonesia yang kental keberagaman suku, adat, dan budaya ini akan mengalami perpecahan. Maka dari itu, menanamkan sikap toleransi perlu diajarkan kepada peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus memberikan pendidikan moral kepada peserta didiknya, seperti: bagaimana cara bertoleransi dengan sesama teman, guru, penjaga sekolah, dan warga sekolah

---

<sup>2</sup>Surati, Ichwani Siti U. "Pengaruh Persepsi Peserta Didik Mengenai Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 5 No. 1, 2018, h. 90.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h.90.

lainnya. Peserta didik juga diberikan pengarahan bagaimana cara menghadapi dan menyikapi perbedaan sehingga tercipta kerukunan antar individu di lingkungan sekolah. Apabila di sekolah peserta didik sudah memiliki sikap toleransi yang baik, kebiasaan itu tentunya akan terbawa ke lingkungan lainnya.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari, membahas, dan menganalisa masalah-masalah sosial.<sup>4</sup> IPS menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik. Kunci utama dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan sosial peserta didik yang mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berwatak, dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.<sup>5</sup> Dengan demikian, pembelajaran IPS di SD pada dasarnya dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan sosial agar menjadi manusia dan warga negara yang baik seperti yang diharapkan oleh dirinya, orangtua, masyarakat dan agama.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah dasar, terdapat beberapa permasalahan dalam proses kegiatan belajar di kelas khususnya pembelajaran IPS. Masalah tersebut sebagai berikut: (1) peserta didik kurang

---

<sup>4</sup>Zuraida, "Penggunaan Model *Problem Solving* dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, Pedagogi", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.14, No. 2, 2014, h. 22.

<sup>5</sup>Febri Aris Susanto. "Literatur Review Metodologi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)", *Journal Of Islamic Elementary School*, Vol. 1 No. 2, 2017, h. 106.

menunjukkan sikap hormat kepada guru; (2) peserta didik kurang menghargai perbedaan keragaman budaya pada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua darinya; (3) adanya sikap intimidasi seperti, mencela kondisi fisik, status sosial, hingga kehidupan pribadi. Bila ditelaah lebih dalam ini sudah termasuk tindakan *bullying*; (4) sebagian besar peserta didik kurang memiliki daya tarik dalam pembelajaran IPS yang hanya terpaku pada hapalan, cerita sejarah yang panjang, dan soal-soal yang memerlukan jawaban panjang; (5) pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*); (6) metode pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran IPS kurang inovatif.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan di atas, tentu saja tujuan dalam pembelajaran IPS yang diharapkan dan hendak dicapai, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Diperlukan suatu inovasi dalam menyiapkan rancangan pembelajaran yang tepat sehingga menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi dan menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik berperan serta dalam pembelajaran. Pendidik harus memberikan pemahaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang bermakna tentu saja didukung dengan berbagai komponen, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Pendidik harus memilih metode pembelajaran yang paling akomodatif untuk mencapai sasaran dan filosofi pendidikan sebagai salah satu wujud tanggung jawab atas kewajibannya. Menurut Sumantri, salah satu yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar adalah senang bermain.<sup>6</sup> Metode pembelajaran tersebut adalah bermain peran atau *role playing*.

Metode bermain peran merupakan metode yang melibatkan peserta didik untuk bertindak aktif dan kreatif dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik.<sup>7</sup> Pembelajaran menggunakan metode bermain peran (*role playing*) merupakan pembelajaran dalam bentuk permainan yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Peserta didik seolah-olah berada dalam situasi yang terlibat secara langsung sehingga akan memperoleh pemahaman suatu materi dan lebih lama mengingat materi tersebut. Dalam menerapkan metode tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga dapat mempraktikkan, dan belajar bersama kelompok bermain perannya. Setiap peserta didik mendapatkan giliran untuk bermain peran memerankan karakter tokoh yang ada dalam naskah drama sesuai materi yang diajarkan. Peserta didik harus mampu berbaur dengan teman yang bukan pilihannya, dengan begitu peserta didik belajar bagaimana untuk mampu besikap toleran dengan siapapun tanpa membeda-bedakan faktor lainnya.

Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dapat melatih peserta didik dalam mengilustrasikan bagaimana bermain peran serta

---

<sup>6</sup> Pandhirela Kisnawaty, "Keefektifan Metode *Role Playing* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Keputusan Bersama Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Randugunting Kota Tegal", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2013), h. 7.

<sup>7</sup> Ari Yanto. "Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1, No. 2, 2015, h. 54.



mengembangkan kemampuan sosial, sikap dan nilai.<sup>8</sup> Dengan diterapkannya metode bermain peran dalam pembelajaran IPS, maka peran serta peserta didik dalam pembelajaran IPS lebih banyak sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Dengan tercapainya tujuan peserta didik dalam pembelajaran IPS, diharapkan sikap toleransi peserta didik pun menjadi meningkat. Peserta didik mampu untuk menjalani kodratnya sebagai makhluk sosial yang dihormati dan dihargai keberadaannya oleh teman sebaya maupun masyarakat sosial lainnya. Metode bermain peran juga diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran IPS yang awalnya sulit menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Analisis Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian pada penelitian ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, kajian yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengandung konsep sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Wina Dwi Puspita. "Metode Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 71.

1. Metode pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode bermain peran (*role playing*).
2. Analisis yang dimaksud hanya mengkaji metode bermain peran (*role playing*) dalam mengembangkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus kajian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana analisis penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam mengembangkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran IPS di SD?

### **D. Tujuan Kajian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengkaji metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) dalam mengembangkan sikap toleransi siswa di sekolah dasar.

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, yang terdiri secara teoretis dan secara praktis. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan disiplin ilmu pendidikan dan menambah wawasan serta wacana pengetahuan khususnya dalam pendidikan moral mengenai metode bermain peran (*role playing*) dalam mengembangkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah dengan melakukan pembelajaran melalui metode bermain peran (*role playing*), serta memotivasi sekolah untuk menyediakan sumber daya manusia yang lebih berkompeten dan sesuai dengan karakteristik siswa.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi metode pembelajaran saat mengajar dan menambah wawasan dalam meningkatkan kinerja keprofesionalan guru dalam peranannya sebagai mediator dan fasilitator di kelas serta dapat meningkatkan motivasi guru untuk selalu menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti lain dalam bidang pendidikan serta dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai metode



bermain peran (*role playing*), serta ilmu yang bermanfaat untuk kemudian diteliti lebih lanjut dan mendalam.

